

Peran Lingkungan Teman Sebaya dan Keluarga dalam Pembentukan Agresivitas Verbal Siswa Sekolah Dasar

Tiaradiba Afriani Saniya*, Devi Alyaa Nazhiifah, Defriani Lelin, Taufik Kurohman, Ubay Dillah

*Correspondence:

tiaradibaa@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Abstrak (Indonesia)

Agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar telah berkembang menjadi indikator defisit sosial-emosional yang serius, yang dipengaruhi oleh ekosistem sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis literatur terkini guna menganalisis mekanisme pengaruh lingkungan teman sebaya dan keluarga terhadap pembentukan perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA. Data diperoleh dari penelusuran basis data Google Scholar, Garuda, dan ERIC. Sebanyak 20 artikel empiris terpilih, yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2018–2025 dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Temuan: Hasil sintesis mengungkap tiga pola determinan utama: (1) Lingkungan teman sebaya bekerja melalui mekanisme imitasi dan tekanan konformitas (conformity pressure), di mana agresivitas verbal digunakan siswa sebagai strategi untuk mendapatkan status sosial atau pengakuan kelompok; (2) Lingkungan keluarga berperan fundamental dalam pembentukan regulasi emosi, di mana pola asuh otoriter dan komunikasi orang tua yang disfungsi menjadi prediktor utama perilaku agresif; serta (3) Terdapat interaksi moderasi, di mana keluarga yang harmonis berfungsi sebagai faktor protektif yang memitigasi dampak negatif dari tekanan teman sebaya. Implikasi: Studi ini menyimpulkan bahwa penanganan agresivitas verbal tidak dapat dilakukan secara parsial. Direkomendasikan adanya intervensi kolaboratif yang mengintegrasikan program pengasuhan (parenting) di rumah dengan pembangunan iklim sekolah yang positif.

Kata kunci: Agresivitas Verbal; Lingkungan Keluarga; Siswa Sekolah Dasar; Teman Sebaya; Tinjauan Literatur Sistematis.

Abstract (English)

Verbal aggression among elementary school students has evolved into a serious indicator of social-emotional deficits, influenced by the child's social ecosystem. This study aims to synthesize current literature to analyze the mechanisms of peer and family environment influences on the formation of such behavior. Method: This study employed a Systematic Literature Review (SLR) design following the PRISMA protocol. Data were retrieved from Google Scholar, Garuda, and ERIC databases. A total of 20 selected empirical articles, published between 2018–2025 were analyzed using thematic analysis techniques. Findings: The synthesis revealed three main determinant patterns: (1) The peer environment operates through imitation mechanisms and conformity pressure, where verbal aggression is used by students as a strategy to gain social status or group acceptance; (2) The family environment plays a fundamental role in shaping emotion regulation, where authoritarian parenting and dysfunctional parental communication serve as primary predictors of aggressive behavior; and (3) A moderating interaction exists, where a harmonious family functions as a protective factor mitigating the negative impact of peer pressure. Implication: This study concludes that addressing verbal aggression cannot be done partially. Collaborative interventions integrating parenting programs at home with the development of a positive school climate are recommended.

Keywords: Verbal Aggression; Family Environment; Elementary Students; Peer Group; Systematic Literature Review

Received: 01-12-2025

Revised R1: 10-12-2025
Revised R2: -

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan periode fundamental atau golden age kedua yang sangat menentukan bagi perkembangan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Pada fase ini, anak tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan akademik semata, tetapi juga keterampilan sosial dan pengelolaan emosi yang matang sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Menurut Santrock (2020), masa pertengahan dan akhir anak-anak (middle and late childhood) adalah masa ketika anak mulai memperluas cakupannya sosialnya, beralih dari lingkungan keluarga yang terbatas menuju lingkungan sekolah yang lebih kompleks. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kemampuan berbahasa memegang peranan sentral dalam interaksi sosial tersebut. Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan instrumen utama dalam menegosiasikan status sosial, mengekspresikan perasaan, dan membangun aliansi pertemanan (Ladd & Kochenderfer-Ladd, 2016).

Namun, seiring dengan kompleksitas interaksi tersebut, muncul berbagai dinamika perilaku yang menjadi perhatian serius para pendidik dan psikolog, salah satunya adalah agresivitas. Agresivitas tidak selalu bermanifestasi dalam bentuk fisik seperti memukul atau menendang, tetapi sering kali muncul dalam bentuk verbal yang lebih halus namun berdampak dalam. Hurlock (2011) menekankan bahwa perkembangan bicara pada anak usia sekolah dasar sangat pesat, namun jika tidak disertai dengan kematangan emosi, kemampuan bicara ini rentan disalahgunakan menjadi senjata verbal. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa bahasa dan pemikiran berkembang secara terpisah namun kemudian menyatu; kegagalan dalam penyatuan positif ini dapat memicu perilaku maladaptif dalam komunikasi sosial. Oleh karena itu, isu agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar menjadi konteks yang sangat krusial untuk dikaji, mengingat dampaknya yang dapat merusak struktur kepribadian anak sejak dini.

Secara ideal, sekolah dasar seharusnya menjadi "rumah kedua" yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak, di mana nilai-nilai karakter positif diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia pun mengamanatkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif mengembangkan potensi diri, termasuk akhlak mulia. Dalam kondisi ideal ini, lingkungan teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi positif yang mengajarkan kerja sama, empati, dan dukungan emosional (Bronfenbrenner, 1979). Interaksi antar-siswa semestinya

didasarkan pada prinsip saling menghargai, di mana bahasa digunakan untuk memotivasi dan mempererat persaudaraan, bukan untuk menjatuhkan. Di sisi lain, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran yang tak kalah vital dalam kondisi ideal ini. Keluarga diharapkan berfungsi sebagai lingkungan mikrosistem utama yang meletakkan fondasi moral dan etika komunikasi anak. Menurut Yusuf (2011), keluarga yang ideal menerapkan pola asuh yang demokratis dan penuh kehangatan, di mana orang tua menjadi model teladan (*role model*) dalam berbahasa santun dan mengelola emosi. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam kondisi ideal haruslah bersifat dua arah, terbuka, dan empatik, sehingga anak memiliki "tangki emosi" yang penuh dan tidak perlu mencari pelampiasan negatif di luar rumah (Baumrind, 1991). Jika kedua lingkungan ini, sekolah dan keluarga berfungsi secara optimal dan sinergis, maka agresivitas verbal semestinya dapat diminimalisir atau bahkan ditiadakan dalam perilaku siswa sekolah dasar.

Meskipun harapan akan kondisi ideal begitu tinggi, realitas di lapangan menunjukkan fenomena yang kontradiktif. Berbagai data dan pengamatan empiris menunjukkan bahwa agresivitas verbal telah menjadi patologi sosial yang mewabah di sekolah dasar. Penelitian Suryani dan Pratama (2019) mengungkapkan bahwa iklim sosial di banyak sekolah dasar saat ini justru diwarnai oleh tingginya frekuensi ejekan, panggilan nama yang buruk (*name-calling*), dan intimidasi verbal antar-siswa. Agresivitas verbal sering kali dianggap sebagai "candaan biasa" oleh siswa, bahkan terkadang diabaikan oleh guru karena tidak meninggalkan bekas luka fisik yang kasat mata, padahal dampaknya terhadap mental korban sangat destruktif (Olweus, 1993). Kondisi nyata ini diperparah oleh temuan bahwa lingkungan teman sebaya sering kali justru menjadi inkubator bagi perilaku agresif tersebut. Fatmawati dan Maryam (2024) menemukan bahwa dukungan teman sebaya tidak selalu positif; dalam banyak kasus, anak melakukan agresivitas verbal justru untuk mendapatkan pengakuan atau konformitas dalam kelompok pertemanannya (*peer group acceptance*). Di ranah keluarga, realitasnya juga sering kali jauh dari ideal. Banyak orang tua yang tanpa sadar menerapkan pola komunikasi yang agresif, otoriter, atau justru abai (*neglectful*), yang kemudian diadopsi oleh anak. Barmawi, Julia, dan Renika (2022) mencatat bahwa terdapat korelasi positif antara pola asuh yang keras dengan kecenderungan anak melakukan agresi verbal di sekolah. Anak-anak ini membawa "luka" dari rumah dan melampiaskannya kepada teman-teman mereka di sekolah, menciptakan siklus kekerasan verbal yang tak berkesudahan.

Dari paparan kondisi ideal dan kondisi nyata di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan. Kesenjangan utama terletak pada ketidaksiapan lingkungan sosial anak (teman sebaya dan keluarga) dalam menjalankan fungsi protektif dan edukatifnya. Secara normatif, sekolah dan keluarga diharapkan mencetak generasi yang santun dan berkarakter, namun secara empiris, kedua lingkungan ini justru sering kali menjadi sumber atau pemicu perilaku agresif verbal. Desmita (2014) menyoroti bahwa kesenjangan ini sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai mekanisme psikologis di balik perilaku agresif anak. Pendidik dan orang tua sering kali hanya fokus pada penanganan gejala (menghukum anak yang berkata kasar), tanpa menyentuh akar penyebab yang bersumber dari dinamika lingkungan. Kesenjangan lain yang signifikan adalah persepsi mengenai bobot masalah. Agresivitas fisik (seperti memukul) hampir selalu mendapatkan respons cepat dan tegas dari pihak sekolah maupun orang tua. Namun, agresivitas verbal (seperti menyindir, mengucilkan, atau menghina fisik) sering kali dianggap remeh atau dinormalisasi sebagai bagian dari "fase tumbuh kembang" anak laki-laki maupun perempuan (Crick & Grotpeter, 1995). Padahal, Berkowitz (1993) dalam teori agresinya menegaskan bahwa agresi verbal dapat memicu rasa sakit psikologis yang setara dengan sakit fisik dan dapat menjadi pemicu eskalasi menuju kekerasan fisik. Pengabaian terhadap agresivitas verbal ini menciptakan ruang kosong (void) dalam pendidikan karakter yang dimanfaatkan oleh perilaku negatif untuk berkembang biak tanpa hambatan yang berarti.

Untuk memahami mengapa kesenjangan ini terjadi, kita perlu menggunakan lensa teoretis yang relevan. Asumsi dasar dalam tulisan ini dibangun di atas Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura. Bandura (1977) mempostulasikan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan (modeling). Model tersebut caranya belajar dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan berikutnya informasi ini berfungsi sebagai panduan bagi tindakan. Dalam konteks ini, diasumsikan bahwa siswa sekolah dasar melakukan agresivitas verbal bukan karena faktor genetik semata, melainkan karena proses peniruan (imitasi) terhadap model yang ada di sekitarnya. Model tersebut bisa berasal dari dua sumber utama, yaitu teman sebaya dan keluarga. Jika di lingkungan keluarga anak sering terpapar konflik verbal antar-orang tua atau menerima bentakan sebagai bentuk pendisiplinan, maka anak akan menginternalisasi skema kognitif bahwa "kata-kata keras

adalah cara efektif untuk menyelesaikan masalah" (Skinner, 1953; Goleman, 1995). Di sisi lain, di lingkungan sekolah, asumsi konformitas bermain peran. Ladd dan Kochenderfer-Ladd (2016) menjelaskan bahwa anak memiliki kebutuhan dasar untuk diterima (need for affiliation); jika norma kelompok sebaya menghargai perilaku dominan dan agresif, anak akan cenderung mengikutinya demi menghindari penolakan sosial. Oleh karena itu, agresivitas verbal pada siswa SD harus dipandang sebagai hasil resultan dari interaksi antara modeling di rumah dan reinforcement (penguatan) di lingkungan pertemanan.

Isu agresivitas pada anak sebenarnya telah banyak mendapat perhatian dari para peneliti, namun terdapat keterbatasan dalam fokus kajian yang ada. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Prayitno (2010) dan Slavin (2011), lebih banyak membahas strategi pembelajaran kooperatif untuk mengurangi konflik di kelas, namun kurang spesifik menyoroti aspek verbal. Penelitian lain yang lebih spesifik, seperti studi Fatmawati dan Maryam (2024), telah berhasil memotret hubungan antara dukungan teman sebaya dengan agresivitas verbal, namun kajian ini cenderung melihat faktor teman sebaya sebagai variabel tunggal. Demikian pula dengan penelitian Barmawi, et al. (2022) yang secara mendalam menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif. Meskipun memberikan wawasan berharga mengenai peran domestik, penelitian ini belum secara komprehensif menghubungkannya dengan dinamika lingkungan sekolah. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial: membedah pengaruh keluarga secara terpisah atau pengaruh teman sebaya secara terpisah. Padahal, menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar-sistem (mesosistem), yaitu hubungan antara keluarga dan sekolah (teman sebaya). Masih sedikit literatur yang mencoba mensintesis bagaimana kedua lingkungan ini saling berinteraksi, apakah saling memperkuat (sinergis negatif) atau saling melemahkan (protektif), khususnya dalam konteks pembentukan agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar di Indonesia yang memiliki budaya kolektif unik.

Berangkat dari keterbatasan penelitian terdahulu, artikel ini hadir untuk menawarkan solusi konseptual melalui tinjauan literatur yang komprehensif dan integratif. Kebaruan (novelty) yang ditawarkan dalam kajian ini terletak pada fokus analisisnya yang menempatkan "interaksi" antara lingkungan teman sebaya dan keluarga sebagai poros utama. Artikel ini tidak hanya akan memaparkan bahwa teman sebaya dan keluarga berpengaruh, tetapi akan melangkah lebih jauh untuk menganalisis bagaimana pola asuh keluarga dapat menjadi faktor

protektif yang memitigasi pengaruh buruk teman sebaya, atau sebaliknya, bagaimana lingkungan teman sebaya dapat memperparah dampak dari disfungsi komunikasi dalam keluarga. Solusi yang ditawarkan bukan sekadar daftar penyebab, melainkan sebuah peta jalan (roadmap) bagi pendidik dan orang tua untuk berkolaborasi. Artikel ini berargumen bahwa penanganan agresivitas verbal tidak bisa dilakukan secara parsial hanya di sekolah atau hanya di rumah, melainkan memerlukan pendekatan kolaboratif yang menyelaraskan norma bahasa di kedua lingkungan tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi intervensi yang lebih efektif untuk memutus mata rantai agresivitas verbal dan menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang lebih sehat bagi siswa sekolah dasar.

KAJIAN LITERATUR

Kajian ini dibangun di atas integrasi dua perspektif teoretis utama: Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura dan Teori Ekologi Perkembangan (*Ecological Systems Theory*) dari Urie Bronfenbrenner. Kerangka konseptual ini dipilih untuk menjelaskan mekanisme bagaimana lingkungan eksternal (teman sebaya dan keluarga) terinternalisasi menjadi perilaku individu anak.

Mekanisme imitasi dan konformitas dalam lingkungan teman sebaya

Pada masa kanak-kanak pertengahan (usia sekolah dasar), fokus sosial anak mulai bergeser dari orang tua ke teman sebaya. Dalam perspektif Teori Belajar Sosial, lingkungan teman sebaya bukan sekadar latar belakang, melainkan arena utama proses modeling. Bandura (1977) menjelaskan mekanisme vicarious reinforcement, di mana anak cenderung meniru perilaku agresif verbal (seperti mengejek atau memaki) jika mereka melihat teman yang melakukan hal tersebut mendapatkan "hadiah" berupa dominasi sosial, tawa persetujuan, atau ketakutan dari korban. Studi empiris terbaru memperkuat mekanisme ini. Nicolay dan Huber (2023) menemukan bahwa pada siswa sekolah dasar, terdapat tekanan konformitas (conformity pressure) yang kuat. Agresivitas verbal sering kali dinormalisasi sebagai "bahasa pergaulan"; siswa yang tidak mengikuti norma bahasa kelompok tersebut berisiko mengalami penolakan sosial. Dengan demikian, agresivitas verbal diadopsi bukan semata karena

dorongan amarah, melainkan sebagai strategi adaptasi sosial (social coping strategy) untuk diterima dalam hierarki teman sebaya (Ladd & Kochenderfer-Ladd, 2016).

Pola Asuh Keluarga dan Pembentukan Regulasi Emosi

Jika teman sebaya mempengaruhi ekspresi perilaku, keluarga mempengaruhi kapasitas internal anak untuk mengelola dorongan agresif. Literatur menunjukkan bahwa mekanisme utama pengaruh keluarga bekerja melalui pembentukan regulasi emosi. Baumrind (1991) dalam kerangka pola asuhnya menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoriter, yang mengandalkan hukuman verbal dan miskin dialog, menghambat perkembangan korteks prefrontal anak yang bertugas mengontrol impuls. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi agresif mengalami kegagalan dalam mempelajari kosa kata emosi (emotional vocabulary). Akibatnya, ketika menghadapi konflik di sekolah, mereka tidak memiliki skrip kognitif untuk bernegosiasi, melainkan langsung menggunakan agresi verbal sebagai respons otomatis (Kurniawati & Lestari, 2022). Restika dan Meylani (2023) menambahkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai "cermin emosi"; ketidakmampuan orang tua mengelola amarah di rumah akan ditransmisikan secara langsung (intergenerational transmission) menjadi perilaku maladaptif anak di sekolah.

Kerangka Konseptual: Interaksi Mesosistem

Kelemahan banyak studi terdahulu adalah memandang pengaruh teman sebaya dan keluarga secara terpisah. Padahal, menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak terjadi dalam mesosistem, yaitu titik temu antar-mikrosistem (keluarga dan sekolah). Kerangka konseptual kajian ini memposisikan bahwa kedua lingkungan tersebut saling berinteraksi secara dinamis. Dalam kerangka ini, kualitas hubungan keluarga diposisikan sebagai variabel moderator. Keluarga yang harmonis dengan pola asuh demokratis berfungsi sebagai faktor protektif (protective factor) yang dapat memitigasi atau melemahkan pengaruh buruk dari teman sebaya (Santrock, 2020). Sebaliknya, reinforcement negatif dari teman sebaya akan memiliki dampak kerusakan maksimal jika anak juga mengalami kekosongan afeksi di rumah. Oleh karena itu, analisis agresivitas verbal siswa sekolah dasar harus dilihat sebagai resultan dari tarik-menarik antara daya proteksi keluarga dan daya tekan teman sebaya.

METODE

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh penelitian yang relevan terkait topik agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar. Pendekatan sistematis dipilih untuk meminimalkan bias dalam pengumpulan data dan memastikan sintesis temuan yang objektif (Snyder, 2019). Protokol penelusuran literatur mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) tahun 2020 untuk menjamin transparansi dan replikabilitas proses seleksi (Page et al., 2021).

Pencarian literatur dilakukan pada empat pangkalan data utama, yaitu: Google Scholar, Portal Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (Science and Technology Index), dan ERIC (Education Resources Information Center). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian menggunakan operator Boolean (AND/OR) meliputi: "agresivitas verbal" AND "siswa sekolah dasar", "lingkungan teman sebaya" OR "tekanan teman sebaya", "lingkungan keluarga" OR "pola asuh", serta padanan bahasa Inggrisnya ("verbal aggression", "elementary students", "peer environment", "family environment"). Batasan rentang waktu publikasi ditetapkan secara ketat dari tahun 2018 hingga 2025 untuk memastikan kemutakhiran data (recency) dan relevansi dengan kondisi pendidikan terkini.

Untuk menjamin kualitas artikel yang dianalisis, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi: (a) Artikel merupakan hasil penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau mixed-method) dan bukan sekadar opini atau makalah konseptual; (b) Subjek penelitian spesifik pada siswa sekolah dasar (usia 6–12 tahun); (c) Artikel membahas variabel agresivitas verbal dalam hubungannya dengan teman sebaya atau keluarga.
2. Kriteria Eksklusi: (a) Artikel yang hanya membahas agresivitas fisik tanpa menyinggung aspek verbal; (b) Artikel prosiding seminar yang tidak melalui proses peer-review ketat; (c) Skripsi, tesis, atau disertasi yang tidak dipublikasikan dalam bentuk jurnal.

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, pencarian awal menghasilkan total 145 artikel. Setelah dilakukan pemeriksaan duplikasi menggunakan perangkat lunak Mendeley, tersisa 110 artikel. Tahap kedua, dilakukan penapisan (screening) berdasarkan judul dan abstrak untuk relevansi topik, yang mengeliminasi 65 artikel yang tidak sesuai

konteks (misalnya subjek remaja atau fokus pada agresivitas fisik murni). Tahap ketiga, dilakukan pembacaan teks lengkap (eligibility) terhadap 45 artikel tersisa untuk menilai kualitas metodologi dan kesesuaian hasil. Berdasarkan penilaian kualitas (quality assessment) yang mengacu pada kejelasan metode dan validitas data (Xiao & Watson, 2019), sebanyak 25 artikel dikeluarkan karena metode yang kurang jelas atau hasil yang tidak signifikan. Hasil akhirnya, diperoleh 20 artikel final (14 nasional dan 6 internasional) yang memenuhi syarat untuk dianalisis dalam kajian ini.

Data dari 20 artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Proses ini melibatkan identifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data literatur (Newman & Gough, 2020). Data dikelompokkan ke dalam matriks sintesis berdasarkan: (1) bentuk agresivitas verbal, (2) mekanisme pengaruh teman sebaya, dan (3) mekanisme pengaruh keluarga. Sintesis ini bertujuan untuk menemukan benang merah interaksi antara kedua lingkungan tersebut dalam membentuk perilaku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan proses seleksi sistematis menggunakan protokol PRISMA, penelitian ini menganalisis total 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi (14 artikel nasional dan 6 artikel internasional). Analisis mendalam terhadap artikel-artikel tersebut mengungkapkan pemetaan yang komprehensif mengenai agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama: bentuk manifestasi perilaku, determinan lingkungan teman sebaya, dan determinan lingkungan keluarga.

Temuan literatur menunjukkan bahwa agresivitas verbal di tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik yang unik dan sering kali terselubung. Rahayu dan Fitriyah (2020) mengidentifikasi bahwa bentuk agresivitas verbal yang paling dominan muncul adalah pemberian julukan negatif (name-calling) yang mengarah pada penghinaan fisik (body shaming) dan status sosial ekonomi. Selain itu, Lestari (2023) menemukan fenomena "agresi berkedok humor", di mana sekitar 60% siswa melakukan ejekan kasar namun melabelinya sebagai candaan untuk menghindari hukuman guru. Bentuk lain yang teridentifikasi adalah pengucilan verbal atau ancaman untuk tidak menemani, yang menurut (Nicolay & Huber,

2023) lebih sering dilakukan oleh siswa perempuan sebagai bentuk agresi relasional untuk memanipulasi hubungan pertemanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai katalisator utama perilaku agresif. Fatmawati dan Maryam (2024) dalam penelitiannya menemukan korelasi positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan agresivitas verbal; artinya, siswa yang berada dalam lingkaran pertemanan yang toleran terhadap kata-kata kasar cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Mekanisme yang terjadi adalah tekanan konformitas (*conformity pressure*). Nicolay & Huber (2023) menyoroti bahwa siswa sekolah dasar memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima dalam kelompok (*need for affiliation*), sehingga mereka meniru perilaku verbal agresif kelompoknya sebagai syarat keanggotaan. Prasetya et al. (2019) menambahkan bahwa lingkungan pergaulan yang kompetitif turut memicu penggunaan bahasa agresif sebagai mekanisme pertahanan diri dan penegasan dominasi di antara teman sebaya.

Literatur secara konsisten menempatkan keluarga sebagai fondasi perilaku. Barmawi, Julia, dan Renika (2022) menemukan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berkontribusi sebesar 42% terhadap varian perilaku agresif verbal pada anak. Orang tua yang menerapkan disiplin keras dengan bentakan (otoriter) atau yang terlalu membebaskan tanpa kendali (permisif) sama-sama berisiko mencetak anak yang agresif. Temuan ini diperkuat oleh studi Siahaan et al. (2020) yang memfokuskan pada kualitas komunikasi interpersonal. Ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki intensitas komunikasi rendah atau sering terpapar konflik verbal antar-orang tua di rumah mengalami defisit dalam regulasi emosi, sehingga melampiaskan kekesalannya di sekolah melalui kata-kata kasar. Restika & Meylani (2023) menyebut fenomena ini sebagai transmisi intergenerasi, di mana anak mengadopsi model penyelesaian konflik yang agresif dari orang tuanya dan mempraktikkannya di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Temuan utama dari tinjauan literatur ini mengonfirmasi bahwa agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar bukanlah perilaku yang muncul secara isolatif, melainkan hasil dari proses belajar sosial yang kompleks. Mengacu pada Teori Belajar Sosial, perilaku agresif verbal seperti mengejek atau mengancam diperoleh melalui mekanisme *observational learning* atau

peniruan model. Bandura (1977) menekankan bahwa anak-anak belajar berperilaku agresif dengan mengamati orang lain yang mendapatkan keuntungan atau penguatan dari perilaku tersebut. Dalam konteks sekolah dasar, Hurlock (2011) menjelaskan bahwa kemampuan verbal anak berkembang pesat sering kali tanpa disertai kematangan emosi, sehingga kata-kata menjadi senjata utama dalam konflik. Hal ini diperparah oleh temuan Berkowitz (1993) yang menyatakan bahwa agresi verbal sering kali menjadi pintu gerbang menuju agresi fisik jika tidak segera diintervensi, karena desensitisasi terhadap kekerasan verbal menurunkan ambang batas toleransi anak terhadap perilaku menyakiti orang lain.

Analisis mendalam terhadap lingkungan teman sebaya menunjukkan bahwa kelompok pertemanan berfungsi sebagai "arena latihan" bagi perilaku agresif. Fatmawati dan Maryam (2024) menemukan bahwa dukungan teman sebaya memiliki korelasi positif yang kuat dengan frekuensi agresivitas verbal. Artinya, ketika kelompok teman sebaya mentoleransi atau bahkan menertawakan ejekan sebagai lelucon, perilaku tersebut mendapatkan penguatan (reinforcement). Ladd dan Kochenderfer-Ladd (2016) menambahkan bahwa pada usia sekolah dasar, kebutuhan akan afiliasi sosial sangat tinggi; anak-anak rela melakukan agresivitas verbal demi menjaga status mereka dalam hierarki sosial kelas. Fenomena ini sejalan dengan studi Nicolay & Huber (2023) yang mengungkapkan bahwa siswa yang populer sering kali menggunakan agresivitas verbal ("cool aggression") untuk mendominasi siswa yang lebih lemah, dan perilaku ini kemudian ditiru oleh siswa lain yang ingin panjat sosial (social climbing).

Selain faktor status, tekanan konformitas (peer pressure) memainkan peran krusial dalam normalisasi kekerasan verbal. Prasetya et al. (2019) mencatat bahwa dalam banyak kasus, siswa melakukan name-calling bukan karena kebencian pribadi, melainkan karena takut dikucilkan jika tidak ikut serta dalam norma kelompok. Dinamika ini menciptakan apa yang disebut Olweus (1993) sebagai "penularan sosial", di mana agresivitas verbal menyebar seperti virus dalam satu kelas. Rahayu dan Fitriyah (2020) memperkuat argumen ini dengan temuan bahwa rendahnya sikap toleransi dalam kelompok teman sebaya mempercepat eskalasi konflik verbal. Ketika empati kolektif tumpul, siswa kehilangan kemampuan untuk merasakan sakit hati korban, sehingga ejekan kasar dianggap sebagai bagian normal dari interaksi sehari-hari di sekolah.

Meskipun teman sebaya menjadi pemicu eksternal, literatur secara konsisten menunjuk lingkungan keluarga sebagai akar internal pembentukan skema kognitif agresif. Barmawi, Julia, dan Renika (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan tingginya agresivitas verbal anak. Orang tua yang menerapkan disiplin keras, sering membentak, dan miskin dialog, secara tidak sadar mengajarkan anak bahwa kekerasan verbal adalah cara efektif untuk memaksakan kehendak. Baumrind (1991) dalam teori pola asuhnya menjelaskan bahwa anak dari orang tua otoriter cenderung memiliki regulasi emosi yang buruk dan tingkat frustrasi yang tinggi, yang kemudian dilampiaskan (*displaced aggression*) kepada teman-teman yang lebih lemah di sekolah. Sebaliknya, Siahaan et al. (2020) menyoroti bahwa pola asuh yang terlalu permisif juga berbahaya, karena anak tidak pernah belajar batasan etika komunikasi, sehingga merasa berhak mengatakan apa saja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Lebih jauh lagi, kualitas komunikasi interpersonal di rumah menjadi prediktor utama kompetensi sosial anak. Restika & Meylani (2023) dalam studinya menggambarkan fenomena "transmisi kekerasan verbal intergenerasi", di mana anak merekam pertengkaran orang tua atau kata-kata kasar yang diterimanya, lalu memutarinya kembali (*replay*) dalam interaksi sosial di luar rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa bahasa adalah alat berpikir; jika bahasa yang didengar anak di rumah penuh dengan muatan agresif, maka struktur berpikir anak pun akan terbentuk secara agresif. Yusuf (2011) menambahkan bahwa keluarga yang gagal berfungsi sebagai "basis aman" (*secure base*) membuat anak mencari validasi emosional di luar dengan cara-cara yang maladaptif, termasuk melalui perilaku agresif untuk menarik perhatian guru atau teman.

Kebaruan (*novelty*) dari pembahasan ini terletak pada sintesis interaksi antara lingkungan keluarga dan teman sebaya, yang dalam teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) disebut sebagai mesosistem. Herawati & Deharnita (2019) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya tidak bersifat mutlak, melainkan dimoderasi oleh kualitas hubungan anak dengan orang tua. Anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) dengan orang tua cenderung memiliki resistensi atau ketahanan diri (*resilience*) yang lebih baik terhadap tekanan negatif teman sebaya. Dalam konteks ini, Santrock (2020) menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai faktor protektif; nilai-nilai moral yang kuat dari rumah dapat menjadi filter bagi anak saat berhadapan dengan budaya *bullying* di sekolah.

Namun, kondisi sebaliknya terjadi ketika kedua lingkungan ini berinteraksi secara negatif. Lestari (2023) mengidentifikasi pola "kerentanan ganda" (double jeopardy), di mana anak yang mengalami kekerasan verbal di rumah cenderung memilih berafiliasi dengan teman sebaya yang juga agresif di sekolah. Hal ini menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Menurut Desmita (2014), ketika sekolah gagal menyediakan lingkungan yang kondusif dan keluarga abai terhadap perkembangan emosi anak, maka perilaku agresif verbal akan terinternalisasi menjadi karakter yang permanen. Putri dan Santoso (2021) menambahkan bahwa interaksi negatif ini sering kali diperparah oleh kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, sehingga penanganan siswa bermasalah sering kali tidak sinkron dan tidak efektif.

Aspek lain yang menarik untuk didiskusikan adalah perbedaan manifestasi agresivitas verbal berdasarkan gender, yang dipengaruhi oleh sosialisasi peran di keluarga dan teman sebaya. Crick dan Grotpeter (1995) dalam studi klasiknya yang masih relevan hingga kini, menemukan bahwa agresivitas verbal pada siswa perempuan lebih bersifat relasional dan terselubung (seperti menyebarkan rumor atau menghasut), sedangkan pada siswa laki-laki lebih bersifat langsung dan konfrontatif. Papalia et al. (2009) menjelaskan bahwa perbedaan ini bukan semata biologis, melainkan hasil bentukan lingkungan; anak laki-laki sering kali "diizinkan" oleh budaya teman sebaya untuk bersikap kasar sebagai tanda maskulinitas. Di sisi lain, Suryani dan Pratama (2019) menemukan bahwa dalam konteks sekolah dasar di Indonesia saat ini, kesenjangan gender ini mulai menipis, di mana siswa perempuan juga semakin terbuka melakukan agresi verbal langsung, yang mengindikasikan adanya pergeseran norma sosial dalam pergaulan anak masa kini.

Berdasarkan sintesis di atas, jelas bahwa pendekatan penanganan agresivitas verbal harus bersifat holistik dan kolaboratif. Goleman (1995) menekankan pentingnya pembelajaran kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah, bukan sekadar ceramah moral. Sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif sebagaimana disarankan Slavin (2011), yang memaksa siswa untuk berinteraksi positif dan membangun saling ketergantungan antar-teman, sehingga mengurangi prasangka dan permusuhan. Prayitno (2010) juga menyarankan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling kelompok untuk melatih keterampilan asertivitas siswa, agar mereka mampu menolak tekanan teman sebaya tanpa harus menjadi agresif. Di sisi lain, intervensi sekolah

akan sia-sia tanpa perubahan di rumah. Skinner (1953) dalam prinsip modifikasi perilaku menyarankan bahwa orang tua perlu dilatih untuk memberikan penguatan positif (positive reinforcement) pada perilaku santun anak, bukan hanya menghukum perilaku buruknya. Program parenting yang difasilitasi sekolah harus fokus pada perbaikan pola komunikasi keluarga. Dengan menyelaraskan nilai yang diajarkan di sekolah dan dipraktikkan di rumah, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang konsisten. Sebagaimana disimpulkan oleh Fatmawati (2024) dan Barmawi, et al. (2022), memutus mata rantai agresivitas verbal memerlukan "satu desa" untuk mendidik anak: lingkungan teman sebaya yang suportif dan lingkungan keluarga yang penuh kasih.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur sistematis terhadap 20 artikel terpilih, dapat disimpulkan bahwa agresivitas verbal pada siswa sekolah dasar terbentuk melalui interaksi dinamis antara mikrosistem keluarga dan teman sebaya. Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi primer, di mana pola asuh otoriter dan minimnya komunikasi dialogis menjadi prediktor utama defisit regulasi emosi anak. Sementara itu, lingkungan teman sebaya berfungsi sebagai penguat eksternal (reinforcer), di mana mekanisme imitasi dan tekanan konformitas mendorong siswa menggunakan agresi verbal sebagai strategi untuk mendapatkan status sosial atau bertahan dalam pergaulan. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan (resilience) siswa terhadap pengaruh negatif teman sebaya sangat bergantung pada kualitas kelekatan dan nilai moral yang dibangun di dalam keluarga.

Meskipun memberikan wawasan komprehensif, kajian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini berbasis sepenuhnya pada data sekunder (tinjauan literatur), sehingga tidak dapat memverifikasi hubungan sebab-akibat secara langsung di lapangan atau menangkap nuansa kontekstual spesifik di setiap sekolah. Kedua, proses pencarian literatur terbatas pada basis data terbuka (Google Scholar, Garuda, ERIC) dan rentang waktu 2018–2025, yang berpotensi mengeksklusi studi relevan pada jurnal berbayar tertentu atau studi longitudinal klasik yang masih valid. Ketiga, kajian ini menyamaratakan konteks sekolah dasar secara umum tanpa membedakan secara spesifik antara kelas rendah (kelas 1-3) dan kelas tinggi (kelas 4-6), padahal dinamika psikologis kedua kelompok usia tersebut mungkin berbeda.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran pendekatan sekolah dari yang bersifat punitif (hukuman) menjadi kolaboratif. Sekolah wajib memfasilitasi program parenting untuk menyelaraskan pola asuh di rumah dengan tata tertib sekolah, mengembangkan kurikulum kecakapan sosial-emosional yang terintegrasi, serta menciptakan mekanisme pengawasan yang konstruktif untuk mencegah dan menangani agresi di lingkungan teman sebaya.

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan, peneliti merekomendasikan dua desain penelitian empiris spesifik. Pertama, diperlukan Studi Longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 untuk melihat secara pasti bagaimana pola asuh di masa kecil memengaruhi kerentanan anak terhadap tekanan teman sebaya di usia pra-remaja. Kedua, disarankan Studi Eksperimen Kuasi untuk menguji efektivitas intervensi spesifik, seperti pelatihan "Komunikasi Asertif" atau "Manajemen Marah", dengan membandingkan kelompok eksperimen (siswa yang diberi pelatihan) dan kelompok kontrol, guna menemukan metode paling efektif dalam mereduksi agresivitas verbal.

DAFTAR PUSTAKA

Y Adoum, M., Koulamallah, A., & Abdelkerim, A. (2025). Integrating Indigenous Knowledge into Chadian Primary Science: A Phenomenological Inquiry with Teachers. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 122–131. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.24>

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Barmawi, B., Julia, A., & Renika. (2022). Pola asuh otoriter dan perilaku agresi verbal pada siswa. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 161–171. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i2.15120>

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>

Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. McGraw-Hill.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710–722. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00900.x>
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, H. A., & Maryam, E. W. (2024). Dampak dukungan teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.43>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hafifah, D. N. (2025). Perceptions and Readiness of Elementary Teachers in Integrating Artificial Intelligence into Learning: Evidence from South Cikarang Indonesia. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i2.15>
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. *Ners Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.60-66.2019>
- Herzamzam, D. A., Kusuma, S. I., Utami, D. P., & Yudha, C. B. (2025). Improving Students' Mathematics Learning Outcomes Through the Implementation of PAIKEM: A Classroom Action Study in Elementary Schools. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i2.9>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ed. 5). Erlangga.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

- Ladd, G. W., & Kochenderfer-Ladd, B. (2016). Peer relationships and social competence during early and middle childhood. *Annual Review of Psychology*, 67, 451–477. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115037>
- Maharani, S. D., Pramudya, A., & Amira, S. (2025). Drivers of Adoption: How Innovation Attributes Influence the Diffusion of Digital Tools in Indonesia's Merdeka Curriculum. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 146–162. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.26>
- Mukhlis, S., Kurnia, I. R., Syahwildan, M., Sulistiawati, N., & Kenju, R. N. M. M. (2025). Financial Literacy of Elementary Students: A Preliminary Study on Early Financial Knowledge and Attitudes in Jakarta and Bekasi. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(2), 79–89. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i2.7>
- Newman, M., & Gough, D. (2020). Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives and application. In O. Zawacki-Richter, M. Kerres, S. Bedenlier, M. Bond, & K. Buntins (Eds.), *Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives and application* (pp. 3–22). Springer VS. https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7_1
- Nicolay, P., & Huber, M. (2023). Social influence of teachers and peers on primary school children's social judgments. *Frontiers in Education*, 8, 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1114227>
- Nurjanah, S., Riyanto, A., & Khotimah, K. (2022). Bentuk-bentuk perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah dan implikasinya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.25157/jwp.v9i1.6582>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372(71), n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Prasetya, A., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 68–73. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1351>
- Prayitno. (2010). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang Press.
- Putri, A., & Santoso, B. (2021). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi verbal. *Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 9(2), 110–120.
- Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh sikap toleransi terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 69–79. <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i2.5830>
- Restika, E. D. P. A., & Meylani, A. (2023). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4281–4288. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16592>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, B., Ardianto, D., & Windiyani, T. (2025). Integrative Trends in Future-Ready Education: STEM, ESD, and Artificial Intelligence in Jakarta's Primary Schools. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(2), 63–78. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i2.6>
- Setiawan, B., Kurnia, I. R., Hafifah, D. N., & Iasha, V. (2025). Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan dan Kesadaran Sosial-Ekologis Siswa Sekolah Dasar Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.5>
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2020). Pengaruh komunikasi orangtua terhadap perilaku agresif verbal anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472–1486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890>

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Allyn & Bacon.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Suryani, N., & Pratama, R. (2019). Agresivitas verbal dan iklim sosial sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 89–98.

Tabakea, K., Aanuri, T., & Baire, T. (2025). Impact of Culturally Relevant Phonics Instruction on Early Literacy Acquisition among Grade 1 Learners in a Pacific Island Context. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 132–145. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.25>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

usuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.